

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian.

Pemuda di Indonesia telah menjadi salah satu perhatian utama negara sejak awal berdiri negara hingga sekarang, karena nanti pemuda akan menjalankan peran strategis dalam membangun negara. Pemuda sesuai dengan karakteristik usianya, merupakan masa-masa di mana perubahan identitas diri yang berkaitan dengan kepribadiannya cenderung menguat. Sebagaimana Jannah, (2017) mengatakan bahwa sesungguhnya pemuda harus mampu mengembangkan seluruh potensi baik yang ada dalam dirinya. Namun pada kenyataannya masih banyak pemuda mengalami ketidakmampuan melakukan penyesuaian karena adanya ketidakseimbangan antara tuntutan dengan kemampuan diri, hal ini berbanding lurus dengan cacatan Badan Pusat Statistik, (2020) bahwa terjadinya peningkatan pengangguran terbuka (TPT) Agustus 2020 sebesar 7,07 persen, meningkat 1,84 persen dibandingkan dengan Agustus 2019. Berbanding terbalik dengan lapangan pekerjaan yang mengalami peningkatan persentase terbesar adalah pada sektor pertanian sebesar 2,23 persen. Hal ini menunjukkan pemuda di Indonesia sangatlah tidak produktif, maka dari itu perlunya sebuah terobosan baru dari para *stakeholder* untuk menciptakan pemuda yang siap dalam menghadapi kehidupannya di masyarakat. Kecakapan hidup (*life skills*) telah menjadi isu global dalam upaya mengembangkan peserta didik (pemuda) dalam berbagai kurikulum program pendidikan, baik formal maupun nonformal.

*Life skills* diartikan sebagai kecakapan yang dibutuhkan untuk menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan di masa datang. *Life skills* mencakup berbagai komponen, yaitu: fisik (gerak, pola makan sehat), perilaku (penetapan tujuan), atau kognitif (*self-talk*) (Hardcastle dkk., 2015). Dengan demikian, perkembangan *life skills* dalam sistem pengembangan potensi pemuda masih jarang dilakukan sehingga belum banyak berkontribusi terhadap penurunan pengangguran, walaupun sesungguhnya masalah pengangguran itu sangat tergantung pada ketersediaan lapangan pekerjaan. Sehingga pemuda dengan usia produktif dalam berinteraksi

Yogi Akin, 2021

**PENGARUH PENGEMBANGAN OUTDOOR EDUCATION TERHADAP PENINGKATAN LIFE SKILLS  
DALAM RANGKA POSITIVE YOUTH DEVELOPMENT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sosial, khususnya untuk bekerja sangat membutuhkan kemampuan *life skills* agar dapat bersaing dan menjalani tuntutan dan tantangan kehidupan nyata sehari-hari. Masa muda merupakan titik awal dalam kehidupan individu, yaitu di mana periode terjadinya peningkatan potensi tetapi juga memiliki kerentanan atau resiko yang besar (Sharma, 2012). Goudas, (2010) mengemukakan bahwa *life skills* dapat dipandang sebagai kecakapan tertentu yang setelah dipelajari dan dilaksanakan dengan sukses dapat menghasilkan kompetensi yang diinginkan. Pendapat lain memandang *life skills* sebagai kompetensi, interpersonal, intrapersonal, kognitif dan perilaku yang dapat dipelajari, dikembangkan, serta diperbaiki. Misalnya: tugas sekolah, pekerjaan paruh waktu, persahabatan, olahraga, dan lain-lain adalah berbagai aspek kehidupan seseorang yang dapat ditunjang oleh *life skills* (Cronin & Allen, 2016). Selain itu, Organisasi Kesehatan Dunia WHO, (1999) telah menganjurkan bahwa untuk mempersiapkan generasi muda di masa depan dan memastikan perkembangan mereka yang sehat, maka penanaman *life skills* itu penting. Tahapan perkembangan remaja atau pemuda merupakan masa transisi, artinya masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, kognitif dan psikososial. Masa di mana anak-anak ingin sekali memahami berbagai keinginan nya dan ingin bebas memutuskan apa yang ingin dilakukannya adalah masa remaja (Salmela-Aro, 2011). Hal tersebut sesuai dengan tahap perkembangan masa remaja atau pemuda terkait dengan adaptasi sosial. Dalam beberapa dekade terakhir banyak praktisi akademisi berminat dalam mempromosikan *life skills* yang dipandang sebagai bagian integral dari mempersiapkan pemuda dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari, dan memungkinkan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. *Life skills* secara luas diartikan sebagai aset pribadi yang memungkinkan pemuda untuk bertahan hidup dan berkembang diberbagai bidang kehidupan mereka (Danish dkk., 2005). Maka dari itu, mengembangkan *life skills* pada pemuda menjadi solusi untuk menjadikan pemuda yang produktif bagi lingkungan masyarakat khususnya di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa yang berkontribusi terhadap perkembangan kesehatan mental, perilaku negatif dan *life skills* adalah intervensi *outdoor adventure* PCYC (Bowen & Neill, 2016). Hal ini didukung oleh

Yogi Akin, 2021

**PENGARUH PENGEMBANGAN OUTDOOR EDUCATION TERHADAP PENINGKATAN LIFE SKILLS  
DALAM RANGKA POSITIVE YOUTH DEVELOPMENT**

Mcgowan, (2015) bahwa program *outdoor education* selama satu semester secara signifikan berpengaruh terhadap perkembangan *situational coping*, kepemimpinan dan *self-efficacy*. *Outdoor education* telah diterima secara luas di sekolah-sekolah di negara Singapura sebagai materi kurikulum yang berbeda dalam beberapa tahun terakhir (Wang dkk., 2006). Di negara Kanada *Outdoor Education* telah masuk kedalam kurikulum sekolah (K-12) dengan tujuan umum meliputi pertumbuhan pribadi dan membangun komunitas yang terintegrasi terhadap kesadaran lingkungan (Asfeldt dkk., 2020). Begitu juga, di negara Skotlandia ada dukungan pemerintah untuk peran *outdoor education* dalam penyampaian tema pendidikan kurikuler dan non-kurikuler seperti pendidikan pribadi, sosial, kesehatan dan lingkungan (Nicol dkk., 2007). Sedangkan pada tahun 1999, sebuah proyek kolaborasi antara Victorian Outdoor Education Association (VOEA) dan Departemen Pendidikan Luar Ruang dan Departemen Pendidikan Luar Ruangan dan Pariwisata Alam di La Trobe University Bendigo menyelidiki sifat dan cakupan Pendidikan Luar Ruang yang ditawarkan di sekolah menengah (Lugg & Martin, 2001). *Outdoor education* di negara Singapura dapat dan harus memberikan prioritas tinggi untuk melayani tiga tujuan pendidikan; yaitu, membangun ketahanan, membangun ikatan emosional, dan membangun literasi ekologi. Untuk mencapai tujuan tersebut, *outdoor education* di Singapura dapat mengurangi kesenjangan antara hasil pendidikan saat ini dan di masa depan (Ho, 2014). *Outdoor education* adalah istilah luas yang mengacu pada pembelajaran luar ruang yang terorganisir (Asfeldt dkk., 2020). *Outdoor education* merupakan proses pembelajaran pada berbagai aktivitas lingkungan dan alam sekitar yang menuntut secara fisik dan psikologis untuk menciptakan pembelajaran dalam individu atau kelompok (Bosch & Oswald, 2010). *Outdoor education* bertujuan untuk mendorong pembelajaran melalui interaksi antara emosi, tindakan dan pemikiran, berdasarkan pengamatan praktis dalam situasi otentik (Szczepanski dkk., 2006). Orientasi kegiatan *outdoor education* berfokus pada lokasi di mana suatu kegiatan terjadi dan terkait dengan potensi lingkungan luar ruangan untuk merangsang aktivitas fisik (Crompton & Sellar, 2010). Pembelajaran ini terkait dengan aktivitas di luar kelas serta di alam bebas lain nya, melalui aktivitas bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan, pertanian serta kegiatan yang bersifat petualangan

Yogi Akin, 2021

**PENGARUH PENGEMBANGAN OUTDOOR EDUCATION TERHADAP PENINGKATAN LIFE SKILLS  
DALAM RANGKA POSITIVE YOUTH DEVELOPMENT**

dan pengembangan aspek pengetahuan serta konsep yang relevan dalam nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kathleen & Larry, (2011) menunjukkan bahwa bermain di luar ruangan (*outdoor*) berkontribusi pada perkembangan sosial, emosional, kognitif, dan fisik peserta didik. Kegiatan nya dapat dirancang untuk dilakukan di luar ruangan, membutuhkan aktivitas fisik (berlari-lari) dan mendorong interaksi sosial antara peserta didik (Verhaegh dkk., 2006). *Outdoor education* adalah salah satu kendaraan mengajar yang paling kuat dan dapat ditransfer (Barker, 2006). Proses transfer program *outdoor education* banyak melibatkan kegiatan fisik yang dilaksanakan di alam atau di luar ruangan. Ewert & Voight, (2012) menyatakan Program *Adventure Education* (AE) berusaha untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan individu melalui perencanaan dan implementasi yang disengaja dari proses pendidikan yang sering kali mencakup risiko yang dirasakan dan biasanya menggunakan lingkungan alam sebagai media pembuatan program. *Knowledge management* yaitu di mana setiap individu hendaknya bisa melihat dan merasakan langsung, sehingga *transfer* pengetahuan yang bersumber pada pengalaman berkegiatan di alam dapat dirasakan, diterjemahkan dan dikembangkan berdasarkan kemampuannya, yang merupakan salah satu proses pembelajaran melalui alam dan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Pendekatan pembelajaran melalui alam mengasah aktivitas fisik serta sosial di mana seseorang akan lebih banyak melaksanakan kegiatan-kegiatan yang secara tidak langsung melibatkan kerjasama antar teman dan kemampuan berkreasi. Proses komunikasi, pemecahan masalah, kreativitas, pengambilan keputusan, saling memahami, serta menghargai perbedaan akan timbul melalui aktivitas di luar ruangan (alam). Bentuk aktivitas nya dibuat secara berkala dan terprogram sehingga proses perubahan tersebut dapat terlihat secara nyata dan sesuai dengan tujuan yang ingin di capai.

Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengalaman belajar melalui *outdoor education* seperti halaman sekolah yang sering dilaksanakan oleh seorang guru yang terlatih dapat menghasilkan pencapaian sains yang lebih besar bagi peserta didik (Martin, 2003). Ada indikasi yang menunjukkan (meskipun tidak cukup kuat) bahwa, *outdoor education* dengan pengalaman kegiatan *hiking* melalui metode *experiential learning* memiliki pengaruh positif terhadap pengendalian

Yogi Akin, 2021

**PENGARUH PENGEMBANGAN OUTDOOR EDUCATION TERHADAP PENINGKATAN LIFE SKILLS  
DALAM RANGKA POSITIVE YOUTH DEVELOPMENT**

amarah mahasiswa putri tetapi tidak berpengaruh positif dikalangan mahasiswa putra (Karjono, 2009). Selain itu peluang untuk menghabiskan waktu di luar ruangan yang tidak terstruktur dapat mempengaruhi sikap, perilaku, kognisi, dan perkembangan fisik peserta didik (Kolb & Kolb, 2014). Belajar melalui pengalaman luar ruangan membantu peserta didik membangun pengetahuan mereka dan dapat mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan, pembelajaran, serta kesehatan untuk jangka panjang (Driessnack & Rhodes, 2009). *Outdoor education* memiliki perspektif pengetahuan dan pembelajaran beragam terkait pengembangan pribadi dan sosial, aktivitas fisik serta prestasi akademik (Becker dkk., 2017). Berkaitan dengan penelitian-penelitian terdahulu dan masalah yang terjadi di Indonesia, sudah cukup jelas bahwa *outdoor education* ini dapat memberikan pengaruh positif bagi pelakunya. Oleh karena itu, peneliti bermaksud ingin mencoba menggali lebih lanjut lagi penelitian terkait peran aktivitas *outdoor education* yang dirancang sedemikian rupa untuk melihat perbedaan tingkat kebermaknanya dikaitkan dengan upaya peningkatan *life skills* dalam rangka *Positive Youth Development* (PYD). Pengembangan pemuda yang positif atau yang disebut dengan istilah PYD merupakan suatu kerangka kerja yang muncul dalam bidang psikologi positif sebagai pendekatan alternatif terhadap metode reaktif dan reduksionis yang secara historis telah digunakan ketika bekerja oleh pemuda (Catalano dkk., 2002). PYD juga menjelaskan hubungan antara pemuda dan lingkungan (keluarga, sekolah, dan komunitas). Benson dkk., (2007) mendeskripsikan empat aturan yang saling terkait yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan pemuda yang positif di antaranya adalah program, organisasi, sistem sosialisasi, dan komunitas.

Kerangka teoritis PYD telah meningkat popularitasnya karena fokusnya pada peningkatan kompetensi di kalangan pemuda yang dapat dialihkan ke berbagai domain (Damon, 2004; Lerner dkk., 2005; Benson dkk., 2007). Pendekatan yang digerakan oleh teori ini menekankan bahwa kompetensi dan karakteristik yang diinginkan harus secara sengaja dan mulus di pupuk melalui program-program yang menawarkan kesempatan kepada pemuda untuk: (a) memperoleh keterampilan pribadi atau kehidupan (misalnya inisiatif, kepemimpinan dan pengaturan diri), (b) mengalami hubungan positif yang mendukung bagi orang dewasa dan teman

Yogi Akin, 2021

**PENGARUH PENGEMBANGAN OUTDOOR EDUCATION TERHADAP PENINGKATAN LIFE SKILLS  
DALAM RANGKA POSITIVE YOUTH DEVELOPMENT**

sebagai, (c) belajar dalam iklim psikologis yang berorientasi penguasaan (Catalano, Berglund, dkk., 2002; Larson dkk., 2004). Aktivitas fisik berkonotasi berpeluang potensial untuk mendorong perkembangan remaja yang positif (Fraser-thomas dkk., 2007). Studi empiris telah menunjukkan bahwa konteks ini efektif untuk mempromosikan remaja atau pemuda yang positif dan peduli. Mengingat minat dalam olahraga sebagai konteks untuk PYD, beberapa hasil penelitian telah menerjemahkan konsep dan proses konteks yang dipahami untuk aktivitas non-fisik ke dalam domain aktivitas fisik (Petitpas dkk., 2005; Weiss dkk., 2013; Weiss, 2008). Weiss dkk., (2013) mengadopsi kerangka kerja PYD yang dilakukan oleh Petitpas dkk., (2005) dalam menyusun kurikulum *life skills* yang disengaja dan program pelatihan pelatih untuk memastikan penyampaian pembelajaran golf dan untuk kehidupan yang efektif. Istilah *the first tee* adalah program pengembangan pemuda berbasis olahraga yang misinya adalah memberi dampak pada kehidupan kaum muda dengan menyediakan program pendidikan untuk membangun karakter, menanamkan nilai-nilai yang meningkatkan kehidupan dan mempromosikan pilihan untuk sehat melalui permainan golf.

Rancangan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, upaya proses integrasi *life skills* ke dalam *outdoor education* dan membandingkannya dengan proses *outdoor education* yang dirancang sebagaimana biasanya dilakukan selama ini. Peneliti ingin melihat keefektifan dari aktivitas *outdoor education* yang dirancang terhadap peningkatan *life skills* pada mahasiswa tingkat awal dalam rangka PYD. Dalam rangka penyempurnaan penelitian dalam bidang *outdoor education* agar proses pembelajaran dapat terlaksana lebih baik, maka peneliti bermaksud untuk melengkapi penelitian terdahulu dan merasa perlu mengkaji efek dari *outdoor education*. Dengan demikian, proses integrasi tentang *life skills* merupakan titik tumpu untuk dikaji secara seksama kebermaknanya dibandingkan dengan kegiatan *outdoor education* yang tidak mengintegrasikan *life skills*. Sekali lagi bahwa penelusuran lebih lanjut fokus pada perbedaan pengaruh antara kelompok yang diberikan secara terstruktur dan disengaja (*intentionally structured*) *life skills* dalam *outdoor education*, yaitu dengan mengintegrasikan komponen-komponen *life skills* dibandingkan dengan kelompok yang diberi perlakuan *outdoor education* tetapi

Yogi Akin, 2021

**PENGARUH PENGEMBANGAN OUTDOOR EDUCATION TERHADAP PENINGKATAN LIFE SKILLS  
DALAM RANGKA POSITIVE YOUTH DEVELOPMENT**

tidak diberi intervensi komponen-komponen *life skills*. Berdasarkan kerangka kerja penelitian tersebut, tema penelitian ini adalah "Pengaruh Pengembangan *Outdoor Education* Terhadap Peningkatan *Life Skills* Dalam Rangka *Positive Youth Development*". Penulis menyakini bahwa penelitian ini memiliki nilai dan peran penting dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran dan pendidikan, terutama untuk membantu peningkatan kemampuan *life skills* mahasiswa.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian.**

Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian, maka peneliti merumuskan beberapa masalah penelitian yang akan dikaji dalam penelitian yang dilakukan. Berikut ini merupakan rumusan permasalahan penelitian yang akan dikaji pada penelitian ini:

- 1.2.1 Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara program *outdoor education* terintegrasi *life skills* dengan program *outdoor education* non-integrasi *life skills* terhadap peningkatan *life skills* dalam rangka *positive youth development* ?
- 1.2.2 Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara program *outdoor education* terintegrasi *life skills* dengan aktivitas sehari-hari terhadap peningkatan *life skills* dalam rangka *positive youth development* ?
- 1.2.3 Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara program *outdoor education* non-integrasi *life skills* dengan aktivitas sehari-hari terhadap peningkatan *life skills* dalam rangka *positive youth development* ?

## **1.3 Tujuan penelitian.**

Berdasarkan latar belakang penelitian serta rumusan masalah penelitian yang diajukan pada halaman 1 dan 7, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh antara program *outdoor education* terintegrasi *life skills* dengan program *outdoor education* non-integrasi *life skills* terhadap peningkatan *life skills* dalam rangka *positive youth development* ?
- 1.3.2 Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh antara program *outdoor education* terintegrasi *life skills* dengan aktivitas sehari-hari terhadap peningkatan *life skills* dalam rangka *positive youth development* ?

Yogi Akin, 2021

**PENGARUH PENGEMBANGAN OUTDOOR EDUCATION TERHADAP PENINGKATAN LIFE SKILLS  
DALAM RANGKA POSITIVE YOUTH DEVELOPMENT**

1.3.3 Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh antara program *outdoor education* non-integrasi *life skills* dengan aktivitas sehari-hari terhadap peningkatan *life skills* dalam rangka *positive youth development* ?

#### **1.4 Manfaat Penelitian.**

Di harapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih serta kontribusi pengetahuan bagi berbagai pihak yang membutuhkan. Adapun beberapa manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi serta memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khusus nya pendidikan jasmani sebagai pangung atau wahana untuk meningkatkan pemahaman secara umum mengenai perkembangan afektif peserta didik khusus nya terkait *life skills*.

##### 1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi dinas pendidikan, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam penyusunan kurikulum pendidikan jasmani di sekolah.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini dapat di jadikan sebagai rujukan mengenai penting nya proses pembelajaran dalam memperhatikan pola pendidikan yang dilaksanakan agar berjalan optimal.
- c. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bahwa proses pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan di dalam ruangan saja tetapi dapat dilakukan di luar ruangan juga dan tidak hanya di dalam lingkungan sekolah saja.

#### **1.5 Struktur Organisasi Disertasi.**

Secara struktur organisasi, disertasi ini terdiri atas lima bab. Adapun secara struktur, setiap bab membahas bagian-bagian berikut ini :

- 1.5.1. BAB I membahas mengenai pendahuluan penelitian meliputi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dan struktur organisasi disertasi.
- 1.5.2. BAB II membahas mengenai kajian pustaka, yaitu meliputi pembahasan teori-teori relevan dengan setiap variabel penelitian, keterkaitan antar variabel penelitian, hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir serta hipotesis penelitian

Yogi Akin, 2021

**PENGARUH PENGEMBANGAN OUTDOOR EDUCATION TERHADAP PENINGKATAN LIFE SKILLS  
DALAM RANGKA POSITIVE YOUTH DEVELOPMENT**



- 1.5.3. BAB III membahas mengenai alur penelitian yaitu terkait dengan metode serta desain penelitian yang digunakan, populasi penelitian, sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, program penelitian serta analisis data.
- 1.5.4. BAB IV membahas mengenai hasil temuan penelitian, pengolahan data, analisis data serta pembahasan dari data yang telah diperoleh.
- 1.5.5. BAB V membahas terkait kesimpulan, implikasi serta rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan.